

PERANGKAP KEMISKINAN PADA PEREMPUAN PESISIR PANTAI CEMARA KABUPATEN LOMBOK BARAT

Hafizah Awalia¹, Saipul Hamdi², Arif Nasrullah³
^{1,2,3} Program Studi Sosiologi, Fakultas Hukum, Universitas Mataram
Corresponding authors: hafizah.awalia@unram.ac.id

ABSTRAK

Perempuan pesisir di Pantai Cemara seringkali terlibat dalam berbagai sektor, baik domestik maupun publik sehingga peran perempuan pesisir sangat penting untuk keberlanjutan ekonomi, dan kesejahteraan sosial masyarakat. Tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perempuan pesisir pantai cemara terperangkap dalam kemiskinan. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yang meliputi observasi-partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Pesisir Pantai Cemara, Kabupaten Lombok Barat dengan sasaran perempuan pesisir. Berdasarkan hasil penelitian, faktor yang menyebabkan perempuan terperangkap dalam kemiskinan berdasarkan teori friedman yaitu a. perempuan pesisir pantai cemara belum bisa mengakumulasi modal secara produktif karena masih terjebak dengan pemilik modal. b. Pendapatan hanya hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sehingga sulit untuk menabung. c. Jaringan sosial yang hanya menguntungkan orang-orang tertentu saja. d. kurang meratanya informasi melalui program Pemerintah dan non-pemerintah terutama dari akademisi dan tenaga ahli lainnya yang berakibat pada minimnya kapasitas sumber daya manusia untuk mendukung pembangunan berkelanjutan di pesisir pantai cemara. sedangkan dari segi analisis gender terdapat ketimpangan gender pada porsi tertentu antara akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat.

Kata Kunci: Kemiskinan, Gender, Wisata, Perempuan Pesisir

ABSTRACT

Coastal women in Cemara Beach are often involved in various sectors, both domestic and public, so the role of coastal women is very important for economic sustainability, and the social welfare of the community. The purpose of this research is to find out the factors that cause coastal women in Cemara Beach to be trapped in poverty. The method applied was a descriptive qualitative approach with data collection methods including participant-observation, in-depth interviews, and documentation. This research was conducted in Cemara Beach, West Lombok Regency with the target of coastal women. Based on the results of the research, the factors that cause women to be trapped in poverty based on Friedman's theory are a. coastal women of Cemara Beach have not been able to accumulate capital productively because they are still trapped with capital owners. b. Income can only meet daily needs so it is difficult to save. c. Social networks that only benefit certain people. d. lack of information through government and non-government programs, especially from academics and other experts, which results in the lack of human resource capacity to support sustainable development in the coastal areas of cemara beach. while in terms of harvard gender analysis there is gender inequality in certain portions between access, participation, control, and benefits.

Keywords: Poverty, Gender, Tourism, Coastal Women

PENDAHULUAN

Isu perempuan pesisir telah menjadi sorotan utama dalam diskusi terkait dengan kesejahteraan sosial, kesetaraan gender, dan dampak perubahan iklim. Perempuan yang tinggal di wilayah pesisir seringkali menghadapi tantangan yang unik, yang melibatkan masalah-masalah seperti ketahanan pangan, penghidupan yang berkelanjutan, serta ancaman dari naiknya permukaan air laut. Dalam konteks ini, pemberdayaan perempuan pesisir telah menjadi fokus utama dalam upaya mengatasi masalah-masalah tersebut. Isu perempuan pesisir dalam manajemen sumber daya alam dan ekonomi lokal telah menjadi sorotan di tengah masyarakat. Riset yang telah dilakukan oleh Smith (2022) menunjukkan perempuan seringkali berperan penting dalam sektor-sektor seperti perikanan, pertanian tambak, dan pariwisata pesisir. Namun, tantangan terus muncul terkait dengan akses mereka terhadap sumber daya dan hak-hak ekonomi yang adil. Hal ini mencerminkan pentingnya mengakui kontribusi perempuan dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir.

Dalam konteks perubahan iklim yang semakin mengkhawatirkan, perempuan pesisir juga menjadi kelompok yang rentan. Dewi (2023) dalam penelitiannya menyoroti bagaimana perubahan iklim dapat mengancam mata pencaharian perempuan pesisir, seperti kerusakan infrastruktur pantai akibat erosi. Perempuan pesisir perlu mendapatkan dukungan yang lebih besar dalam menghadapi ancaman ini dan dalam partisipasi mereka dalam perencanaan dan implementasi tindakan mitigasi. Selain itu, organisasi seperti UN Women (2021) telah mendukung upaya untuk memperkuat pemberdayaan perempuan pesisir melalui berbagai macam program. Fokus pada pemberdayaan perempuan pesisir sebagai pihak yang sangat penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan sebagai penggerak perubahan dalam menghadapi perubahan iklim tetap menjadi poin penting yang perlu di upayakan oleh pihak pemerintah dan pihak berkepentingan lainnya.

Menurut laporan terkini dari Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) pada tahun 2023, tingkat kemiskinan di wilayah pesisir cenderung lebih tinggi daripada di wilayah pedesaan atau perkotaan. Data ini mengindikasikan bahwa sekitar 25% dari total populasi Perempuan pesisir memiliki taraf kehidupan yang rendah

secara ekonomi. Lebih lanjut, survei menunjukkan bahwa 60% dari perempuan pesisir yang hidup dalam kemiskinan bekerja dalam sektor informal, seperti perikanan kecil, kerajinan tangan, dan pertanian tambak dengan penghasilan yang jauh di bawah upah minimum wilayah, sedangkan Menurut laporan PBB tentang Perubahan Iklim (2022), perempuan pesisir seringkali mengalami dampak yang lebih besar dalam bencana ini, termasuk hilangnya mata pencaharian dan kerusakan rumah. Data yang dihimpun menunjukkan bahwa dalam beberapa bencana terkait iklim, seperti badai tropis dan banjir besar, perempuan pesisir seringkali menjadi korban yang lebih rentan. Mereka mungkin kehilangan akses ke sumber daya yang vital, seperti kapal nelayan dan peralatan pertanian tambak, yang merupakan sumber pendapatan utama mereka.

Seharusnya kehidupan masyarakat pesisir akan menjadikan nelayan sebagai individu yang makmur, mengingat melimpahnya sumber daya laut di Indonesia. Namun, realitasnya, mereka masih mengalami kondisi yang menyedihkan, bahkan banyak yang hidup dalam kemiskinan (Yusniah, 2018). Perempuan pesisir dihadapkan pada kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti pangan, tempat tinggal, serta akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan. Karena itu, penting bagi kita untuk memahami serta mengatasi isu kemiskinan di kalangan perempuan pesisir sebagai langkah kunci dalam mencapai pembangunan berkelanjutan, serta memastikan kesejahteraan dan kesetaraan gender di komunitas-komunitas pesisir.

Hasil dari penelitian terdahulu tentang peran partisipasi perempuan secara ekonomi dan sosial di pesisir pantai muncar banyuwangi menyatakan bahwa perempuan muda di pesisir memegang peran penting dalam menata dan merencanakan kelangsungan ekonomi keluarga karena mereka berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan pengelola utama rumah tangga. Akan tetapi, peran ganda ini seringkali tidak disertai dengan wawasan yang modern, sehingga secara umum berdampak pada rendahnya tingkat perekonomian dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Penelitian yang dilakukan oleh Riza Pahlevi dan Nur Anim Jauhariyah menunjukkan bahwa salah satu persoalan dalam penelitian ini adalah lemahnya tingkat sumber daya manusia yang mengakibatkan proses keterlibatan tidak dapat berjalan dengan baik. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan

wilayah pesisir dan laut, masalah ini seringkali memicu perbedaan pendapat dan konflik antar pihak mengenai pemanfaatan ruang pesisir (Riza Pahlevi dkk, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Tim (2022) lebih lanjut mengungkapkan bahwa perempuan pesisir yang hidup dalam kemiskinan seringkali terbatas dalam mengakses pendidikan dan layanan kesehatan yang memadai. Data ini menggambarkan ketidaksetaraan yang mendalam dalam hal akses ke sumber daya dan peluang yang dapat membantu mereka keluar dari lingkaran kemiskinan. Selain itu, perubahan iklim juga memperparah isu kemiskinan perempuan pesisir. Data cuaca dan kerentanan iklim menunjukkan bahwa wilayah pesisir rentan terhadap bencana terkait iklim, seperti banjir, badai, dan kenaikan permukaan air laut.

Penelitian terdahulu telah menggambarkan gambaran yang kompleks tentang kemiskinan perempuan pesisir dan dampaknya pada kehidupan mereka. Menurut studi oleh Rahayu dan Suryadi (2017), kemiskinan perempuan pesisir seringkali berkaitan erat dengan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perempuan pesisir sering kali menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan yang berkualitas, layanan kesehatan yang memadai, dan pekerjaan yang layak. Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan yang lebih baik tentang sejauh mana kemiskinan menghambat perkembangan dan kesejahteraan perempuan pesisir (Rahayu dan Suryadi, 2017).

Selain itu, penelitian oleh Wulandari (2018) menunjukkan bahwa kemiskinan perempuan pesisir juga berkaitan dengan ketidaksetaraan gender yang persisten. Studi ini mencerminkan bahwa perempuan pesisir seringkali menerima penghasilan yang lebih kecil daripada rekan pria mereka. dalam sektor-sektor seperti perikanan. Selain itu, mereka juga menghadapi kendala dalam mengakses kepemilikan lahan atau sumber daya alam yang dapat meningkatkan pendapatan mereka. Kajian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai aspek-aspek tertentu yang perlu diperhitungkan dalam upaya mengurangi kemiskinan perempuan pesisir (Wulandari, 2018).

Penelitian lain oleh Pratiwi dan Santoso (2019) menyoroti bahwa perubahan iklim juga telah memperburuk situasi kemiskinan perempuan pesisir. Mereka menjadi lebih rentan terhadap bencana terkait iklim, seperti banjir dan

badai. Selain itu, perubahan iklim juga dapat mengancam mata pencaharian tradisional mereka, seperti perikanan. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memasukkan aspek perubahan iklim dalam pemahaman tentang kemiskinan perempuan pesisir dan perlunya upaya perlindungan yang lebih besar terhadap kelompok ini dalam menghadapi ancaman perubahan iklim (Pratiwi dan Santoso, 2019).

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Novita Wulandari dkk. tentang peran perempuan pesisir pada ketahanan keluarga, penelitian ini menggunakan Pendekatan analisis Gender Moser digunakan untuk mendukung penelitian dalam menganalisis data yang terkait dengan partisipasi perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan pesisir di Pantai Puger memegang peran reproduksi, produktivitas, dan sosial melalui keanggotaan mereka dalam organisasi Sekolah Perempuan Puger Kreatif (SPPK). Mereka tidak hanya memainkan peran reproduktif, tetapi juga aktif dalam peran sosial dan produktif dalam mendukung pertumbuhan ekonomi keluarga untuk mencapai ketahanan (Novita Wulandari dkk, 2022).

Berdasarkan data yang sudah didapatkan oleh peneliti terhadap referensi penelitian sebelumnya, diketahui bahwa beberapa persamaan dari segi permasalahan masih menjadi kendala dari segi kualitas sumber daya manusia namun belum ada kajian yang menggunakan teori Friedman sebagai alat analisis dalam menjabarkan masalah penelitian, sehingga penelitian ini menjadi salah satu hal yang esensial untuk menggali permasalahan kemiskinan pada perempuan pesisir berdasarkan teori friedman.

Dari segi gender, pada penelitian sebelumnya alat analisis yang digunakan yaitu analisis gender moser, namun jika dikaji berdasarkan permasalahan perempuan pesisir pantai cemara yang cukup kompleks peneliti ingin melakukan pembaharuan dari segi kajian keilmuan, sehingga peneliti mencoba menganalisis permasalahan kemiskinan pada perempuan pesisir menggunakan teknik analisis gender harvard karena mengarah pada analisis permasalahan pada tingkat rumah tangga. Penelitian ini bukan hanya ingin mengkaji kemiskinan pada perempuan pesisir pantai cemara namun juga menganalisis permasalahan tersebut berdasarkan teknik analisis gender harvard.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Friedman

Friedman mengemukakan bahwa kemiskinan adalah hasil dari ketidaksetaraan dalam pengumpulan kekuatan sosial. Ini mencakup konsep-konsep seperti kepemilikan modal produktif, ketersediaan sumber daya keuangan yang memadai, struktur sosial, jaringan sosial, dan informasi yang relevan. Secara teoritis, kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua jenis: kemiskinan alamiah, yang timbul karena keterbatasan sumber daya dan teknologi, dan kemiskinan buatan, yang disebabkan oleh ketidaksetaraan dalam struktur sosial dan akses ke sarana ekonomi. (Agustang, 2022).

Kemiskinan diartikan sebagai kondisi di mana seseorang atau kelompok individu, tanpa memandang gender, tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi hak-hak dasarnya dalam menjalani kehidupan yang layak. Hak-hak dasar ini mencakup pemenuhan kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, akses air bersih, hak atas tanah, pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan, perlindungan dari kekerasan, serta hak berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik (Fahmi J.A, 2021). Namun fokus kajian tentang permasalahan sangat kompleks yaitu mengenai bagaimana perempuan pesisir bisa terjebak dalam kemiskinan, sehingga ini ada kaitannya dengan kepentingan sosial dan budaya masyarakat terkait Kajian Masyarakat Pesisir dan Kepulauan.

Masalah kemiskinan dan keterbelakangan di komunitas pesisir bukanlah hal baru di negara ini. Kemiskinan yang mereka hadapi tampaknya telah menjadi masalah struktural. Di beberapa komunitas pesisir, masih ada kelompok yang belum memperoleh hak-hak dasar mereka seperti pangan, akses kesehatan, pendidikan, lapangan kerja, dan fasilitas infrastruktur. Akibatnya, masih banyak anak-anak nelayan yang hidup dalam lingkaran kemiskinan seperti orang tua mereka (Wilda & Samsia, 2022). Dengan keterbatasan kemampuan dan keterampilan individu dalam mengelola potensi yang ada, hal tersebut akan semakin memperkeruh keadaan, dengan melihat kondisi tersebut bisa dikatakan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan yang bersifat multidimensional, karena kemiskinan disebabkan oleh alokasi berbagai kebutuhan dan keinginan manusia.

Pada Penelitian yang dilakukan oleh Kusniadi (2009) dan dikutip oleh (Novita, 2022) menyatakan bahwa, Perempuan pesisir merujuk kepada perempuan yang tinggal di dalam lingkungan rumah tangga nelayan, baik sebagai istri maupun anak dari nelayan. Mereka memiliki peran ganda dalam keluarga dan komunitasnya. Mereka mengurus rumah tangga, merawat anak-anak, mempersiapkan makanan untuk suami yang sedang berlayar, dan terlibat dalam proses pengolahan hasil tangkapan ikan (Kusnadi, 2009). Perempuan memiliki peran penting dalam tahapan aktivitas usaha perikanan. Ini menjadikan perempuan sebagai fokus utama dalam upaya pembangunan di daerah pesisir. Salah satu ketidaksetaraan pembangunan di daerah pesisir adalah ketidaksetaraan gender yang masih mendukung peran laki-laki dalam program pemberdayaan nelayan. Perempuan pesisir adalah salah satu sumber daya manusia yang memiliki potensi yang signifikan (Rakhmad dkk., 2020).

Perempuan pesisir menjalankan perannya dalam berbagai aktivitas memanfaatkan potensi wilayah sekitar pesisir sebagai prioritas utama. Kaum perempuan pesisir adalah sumber daya pembangunan yang memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan. Perempuan pesisir aktif dalam upaya mencari pendapatan ekonomi guna memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagian besar suami atau orang tua di wilayah pesisir adalah nelayan dengan pendapatan yang tidak stabil karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk cuaca. Hal ini mendorong kaum perempuan pesisir untuk mencari penghasilan tambahan. Inilah yang membuat mereka menjalankan peran sebagai perempuan produktif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga (Novita dkk, 2022).

Analisis Gender Harvard

Berdasarkan Harvard University (2020) menyatakan bahwa Analisis Gender Harvard adalah sebuah kerangka kerja analisis yang digunakan dalam penelitian dan perencanaan kebijakan untuk menggali dampak perbedaan gender dalam berbagai lingkup kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Pendekatan ini dikenal dengan pendekatan yang holistik dan multidisipliner, dan telah menjadi alat yang berharga dalam menganalisis dan mengatasi ketidaksetaraan gender. Analisis Gender Harvard menekankan pentingnya memahami peran dan kontribusi perempuan serta laki-laki dalam masyarakat, serta bagaimana norma

sosial dan struktur kekuasaan memengaruhi pengalaman dan akses mereka terhadap sumber daya.

Salah satu komponen penting dalam Analisis Gender Harvard adalah fokus pada gender mainstreaming, yaitu integrasi pemahaman tentang gender ke dalam semua aspek perencanaan dan pelaksanaan kebijakan dan program. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa ketidaksetaraan gender diperhitungkan dan diatasi dalam semua tindakan yang diambil oleh pemerintah, organisasi, dan lembaga. Dalam banyak kasus, Analisis Gender Harvard mengidentifikasi ketidaksetaraan yang mungkin terabaikan dalam perencanaan kebijakan dan membantu mengarahkan tindakan yang lebih inklusif dan berkeadilan gender (Duflo, E. 2012).

Beberapa studi menjelaskan tentang kemiskinan pada perempuan pesisir disebabkan oleh banyak faktor yang bersifat multidimensional, namun pada penelitian ini peneliti ingin melihat berdasarkan kondisi yang terjadi di Lapangan, khususnya pada perempuan pesisir pantai cemara yang berada di kabupaten Lombok Barat dengan menggunakan analisis teoritis friedman dan analisis gender pada tingkat rumah tangga (Analisis Gender Harvard).

METODE

Dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dalam pengumpulan dan analisis data. Data diperoleh melalui teknik observasi-partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menggambarkan dan menganalisis kondisi, hubungan, pandangan, proses, akibat yang sedang berlangsung (Burhan, 2014). Ketika melakukan Observasi-partisipasi peneliti secara aktif terlibat dalam situasi atau lingkungan yang sedang diamati. Peneliti tidak hanya mengamati peristiwa atau interaksi, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas atau kegiatan yang terjadi dalam lingkungan tersebut untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang kehidupan sehari-hari, praktik budaya, dinamika sosial, dan perspektif orang-orang yang berada dalam situasi tersebut sehingga membantu memperkaya data dengan konteks yang kaya, dan juga memungkinkan identifikasi aspek-aspek dibutuhkan.

Ada dua metode wawancara mendalam yang digunakan, yaitu terstruktur dan non-terstruktur, sedangkan dokumentasi untuk menyediakan informasi dan alat bukti data yang akurat terkait keterangan dokumen penelitian. Pemilihan informan yang beragam dari berbagai unsur dengan tujuan untuk memperoleh wawasan dan pemahaman yang komprehensif tentang perempuan pesisir di Kabupaten Lombok Barat. Peneliti menggunakan metode *snowball Sampling* untuk mendapatkan data yang memuaskan, beberapa informan yang diwawancarai berasal dari berbagai unsur yakni dari pedagang, nelayan, Tukang Parkir, tokoh pemerintah dan informan lainnya yang terlibat langsung dengan subjek penelitian yakni perempuan pesisir pantai cemara dengan jumlah total informan terdapat 10 orang yang dilakukan pada 20-27 Juni 2023.

Dalam melakukan validasi terhadap data, peneliti menggunakan tiga langkah yaitu; pertama, *condensation* dilakukan dengan menggabungkan atau menyaring informasi yang diterima dari berbagai sumber atau Pengumpulan data dengan tahap pemilihan, fokus, penyederhanaan, ringkasan dan transformasi data. Kedua, *display data* dilakukan dengan cara yang transparan, rasional, sesuai norma-norma, dan kritis untuk membantu merancang tampilan data yang efektif dan etis. Ketiga, *verification* dilakukan dengan menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta memeriksa kembali dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan (Miles, Huberman dan Saladana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asumsi Masyarakat Terhadap Perempuan Pesisir

Berdasarkan hasil keterangan dari salah satu responden yang menyatakan bahwa asumsi masyarakat sebelumnya terhadap perempuan pesisir sangat berbeda dengan sekarang ini, sebelumnya urusan publik hanya dibebankan kepada laki-laki, seperti halnya laki-laki bekerja sebagai nelayan dan tugas perempuan/istri hanya membantu mengambil ikan hasil tangkapan laki-laki untuk dijual ke Pasar, sehingga asumsi tersebut menciptakan persepsi di kalangan masyarakat bahwa perempuan tidak harus mengejar pendidikan yang terlalu tinggi karena peran utama mereka adalah membantu suami dalam pekerjaan sebagai nelayan, hal itulah yang menyebabkan ruang gerak perempuan menjadi terisolasi untuk

berkembang meningkatkan kemampuan dan keterampilan pada ranah publik. Namun seiring perkembangan dan kemajuan masyarakat pada saat ini, temuan dilapangan menunjukkan bahwa terjadi banyak perubahan dalam masyarakat, terutama dalam hal pola pikir masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh UF(35)

“Dulu memang perempuan disini hanya berfokus menjadi ibu rumah tangga saja. Selain itu, karna para laki-laki disini lebih banyak berprofesi sebagai nelayan jadinya ibu-ibu disini membantu menjual ikan ke pasar setelah suaminya selesai mencari ikan di Laut. Namun, seiring berjalannya waktu kita bisa lihat sekarang ini banyak perempuan disini yang jadi pedagang seperti saya dan masih banyak profesi lainnya, bahkan disini banyak ibu-ibu yang masuk dalam kelompok budidaya walaupun kegiatan kami masih terkendala karna dana, namun pada intinya sudah banyak perubahan yang terjadi pada masyarakat kami disini”

Pola pikir yang semakin maju mendorong masyarakat mampu memberdayakan potensi pantai cemara dengan sumber daya manusia yang ada, jika menoleh waktu silam, perempuan hanya dianggap mampu mengelola urusan domestik saja, namun pada kenyataannya, sekarang ini banyak perempuan yang memikul peran ganda dengan bekerja pada ranah domestik dan publik, tidak jarang ditemui perempuan pesisir pantai cemara yang hanya berperan dalam bidang domestik, dikarenakan tuntutan ekonomi yang mendorong mereka memanfaatkan potensi yang ada di pantai cemara dengan berbagai peran publik yang sebelumnya hanya mampu dikerjakan oleh laki-laki. Seperti halnya yang dikatakan oleh W (35):

“Kebetulan karna saya baru melahirkan jadi suami saya yang menggantikan berjalan untuk saat ini, pada saat kehamilan anak pertama juga seperti itu, agar tetap ada pemasukan saya membagi peran dengan suami karna pengunjung pantai cemara selalu ada tiap hari, saya menghabiskan waktu dirumah karna fisik tidak memungkinkan untuk terlalu beraktivitas setelah melahirkan, tapi kalau sudah normal saya juga akan berdagang seperti biasa dari pagi sampai malam, anak pertama saya dulu sering saya bawa ikut kewarung atau saya titipkan pada mertua.”

Dalam kehidupan perempuan pesisir, seringkali mereka mengalami beban kerja yang berlebihan. Mereka harus bekerja keras, baik di lingkup domestik maupun publik untuk membantu mengurus dan memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan pesisir, yang rata-rata berasal dari keluarga dengan taraf ekonomi menengah ke bawah, harus turut berpartisipasi dalam menghasilkan pendapatan keluarga (Ani, 2018).

Keterkaitan antara teori Milton Friedman dengan Asumsi Masyarakat Terhadap Perempuan Pesisir tersebut terletak pada pergeseran pola pikir dan

perilaku ekonomi masyarakat pesisir pantai Cemara. Berdasarkan bukunya yang berjudul “Capitalism and Freedom”, salah satu konsep terkenal yang dikemukakan oleh Friedman adalah pendekatan penghasilan negatif, yang mengusulkan bantuan keuangan langsung kepada individu yang berpenghasilan rendah sebagai alternatif yang lebih efisien daripada program bantuan sosial yang rumit sehingga dalam konteks tersebut, perubahan dalam pola pikir masyarakat pesisir pantai Cemara mencerminkan pengaruh pemahaman ekonomi yang mengalami pergeseran signifikan dalam pola pikir mereka terkait dengan bantuan sosial dan upaya mengatasi kemiskinan.

Pengaruh teori Milton Friedman dalam pemikiran ekonomi masyarakat pesisir pantai Cemara juga menciptakan peluang untuk kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta dalam mengimplementasikan program-program penghasilan negatif yang lebih efisien. Ini menciptakan kerangka kerja yang lebih terbuka dan inklusif untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, dengan memanfaatkan pengetahuan ekonomi yang lebih canggih dan efisien. Dengan demikian, keterkaitan antara teori Friedman dan perubahan pola pikir masyarakat pesisir pantai Cemara tidak hanya mencerminkan pergeseran dalam pemikiran ekonomi, tetapi juga membuka pintu untuk transformasi sosial dan ekonomi yang lebih besar dalam komunitas tersebut.

Faktor-Faktor Penyebab Perempuan Terseret dalam Kemiskinan *Kualitas Sumber Daya Manusia*

Sumber daya manusia dalam masyarakat pesisir Pantai Cemara pada umumnya masih sangat terbatas. Hal ini tercermin dari tingkat pendidikan yang rendah di kalangan penduduknya. Hasil wawancara dengan beberapa pihak yang terlibat dalam penelitian mengindikasikan bahwa sebagian besar penduduk setempat memiliki tingkat pendidikan yang rendah, terutama perempuan pesisir Pantai Cemara. Bagi perempuan pesisir sejak dahulu bekerja hanya bekerja membantu suami (nelayan) maupun orang tua bagi perempuan yang belum menikah untuk menjual atau memasarkan hasil tangkapan nelayan.

Tabel 1. Data Informan

Aspect	Informant 1 (UF)	Informant 2 (S)	Informant 3 (S)	Informant 4 (M)	Informant 5 (HC)
Age	35	60	35	30	30
Gender	Female	Female	Female	Female	Female
Last Education	Elementary school	Unschooler	High school	Elementary school	Graduate
Job	Labourer	Masseuse	Street Vendors	Street Vendors	Street Vendors

Aspect	Informant 6 (M)	Informant 7 (S)	Informant 8 (W)	Informant 9 (HP)	Informant 10 (S)
Age	75	58	35	30	30
Gender	Male	Female	Female	Male	Male
Last Education	Elementary school	Unschooler	High school	Elementary school	Junior High School
Job	Fisherman	Salt workers	Housewife	Fisherman	Parking Attendant

Berdasarkan wawancara dengan beberapa sumber informasi yang kami temui, sebagian besar warga lokal hanya memiliki latar belakang pendidikan dasar dan hanya sedikit yang dapat melanjutkan studi, adapun yang memiliki pendidikan jenjang perkuliahan lebih banyak berasal dari luar desa cemara atau perempuan yang menikah dengan laki-laki dari desa cemara. Alasan utama mengapa perempuan pesisir tidak lanjut pendidikan adalah karena keterbatasan ekonomi keluarga yang hanya mencukupi untuk memenuhi kebutuhan harian, belum lagi dengan akses transportasi yang jauh membuat mereka lebih memilih bekerja membantu orang tua atau membantu suami (rumah tangga) untuk membantu perekonomian keluarga. Rendahnya tingkat pendidikan pada perempuan pesisir berpengaruh juga terhadap beberapa hal seperti kurangnya keterampilan dan pengetahuan mereka. Seperti halnya disampaikan oleh informan berinisial S (35 tahun) menyatakan bahwa :

“saya hanya tamatan Sekolah Dasar, orang tua tidak mampu membiayai sekolah karena tidak mampu dan hanya cukup untuk makan saja, suami saya seorang nelayan, itupun membuat saya merasa perlu membantu suami untuk membantu perekonomian keluarga, saya yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi hanya bisa sebagai pedagang dipinggir pantai karena keterbatasan skill saya, kurang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk pekerjaan yang lebih baik atau peluang usaha yang lebih baik, jadi tidak ada pilihan lain selain menjadi pedagang, modal yang saya milikipun saya ambil dari rentenir terlebih dahulu karena saya tidak sanggup kalau modal sendiri”

Jawaban dari informan tersebut tidak jauh berbeda dengan jawaban dari informan lain dengan permasalahan yang sama yaitu keterbatasan dari segi finansial yang membuat mereka tidak mampu melanjutkan pendidikan. Pernyataan lainnya didukung oleh ungkapan W yang mengatakan bahwa :

“Dulu jarak antara rumah dengan sekolah sangat jauh, wilayah kami berada di pinggir pantai dan jauh dari perkotaan sehingga sulit untuk menempuh pendidikan, belum lagi dengan jembatan yang rusak, yang harus kami lewati cukup menjadi tantangan, biaya

transportasipun cukup mahal bagi kami”

Masyarakat pesisir pantai cemara memiliki beragam aktivitas sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan, seiring perubahan zaman kini masyarakat sudah dapat memanfaatkan potensi sumber daya alam yang didukung oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pada kondisi sebelum adanya perubahan, keterbatasan perempuan memilih profesi dengan pendidikan rendah sekarang ini sudah dapat diimbangi oleh pembukaan lahan pesisir dan berbagai bantuan dari lembaga pemerintah maupun non-pemerintah yang dapat diupayakan oleh masyarakat setempat karena yang sebelumnya terbatas untuk beberapa orang saja namun sekarang ini sudah dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sesuai dengan prinsip Friedman yakni pendorongnya terhadap efisiensi ekonomi dan pengurangan ketergantungan pada bantuan sosial yang rumit, hal ini menjadi contoh konkret bagaimana individu dapat mengambil inisiatif dan meraih peluang ekonomi yang lebih baik.

Pembukaan lahan pada pesisir pantai cemara kupu-kupu dan camping ground tentunya dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, misalnya bisa dilihat dari alih profesi pekerjaan perempuan pesisir yang sebelumnya hanya memiliki pilihan membantu orang tua atau suami dalam mengelola hasil tangkapan ikan dan sekarang dapat beralih menjadi pedagang pada lahan yang baru dibuka, hal tersebut tentu sangat menjanjikan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan pesisir pantai cemara sebagai ladang mendapatkan penghasilan, apalagi dengan sumber daya yang dikelola oleh masyarakat sendiri, sehingga lebih besar keuntungan akan didapatkan oleh masyarakat, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh S (30) :

“Dengan adanya pantai cemara sebagai objek wisata, saya memiliki pemasukan sebagai tukang parkir setiap harinya, pengunjung disini tidak pernah sepi walaupun dihari kerja, hanya saja hari libur lebih banyak pengunjung dari hari biasanya, selain sebagai tukang parkir masyarakat sini juga ada yang sebagai nelayan, pedagang, buruh kerang laut, apalagi dengan adanya pembukaan lahan baru di bagain pengelola camping ground, masyarakat sini juga bisa menjadi pengelola dari area camping tersebut”.

Kepemilikan Modal

Mayoritas penduduk masyarakat pesisir pantai cemara memiliki mata pencaharian utama sebagai nelayan (laki-laki) dan pedagang (perempuan). Pengelolaan usaha dalam pekerjaan mereka masih dilakukan secara mandiri

sehingga untuk menjadi nelayan maupun pedagang harus memiliki modal yang cukup, bagi masyarakat yang memiliki modal cukup tentu menjadi nelayan maupun pedagang merupakan pekerjaan yang menjanjikan. Namun, dengan melihat kondisi ekonomi masyarakat secara menyeluruh yang masih rendah, masih banyak individu yang mengalami keterbatasan dalam hal modal sehingga membuat mereka seringkali meminjam uang kepada rentenir, pengepul atau bahkan bank, bagi nelayan modal tersebut digunakan untuk membeli perahu dan kebutuhan alat-alat nelayan lainnya. Bagi para pedagang, modal ini digunakan untuk membeli barang yang akan mereka jual kepada wisatawan, hal inilah yang membuat mereka terperangkap dalam jurang kemiskinan, dikarenakan pendapatan yang hanya mampu menghidupi kebutuhan sehari-hari terbagi untuk membayarkan hutang. Seperti yang diungkapkan oleh HP (30) :

“ Keadaan ekonomi saya tidak mampu untuk membeli perahu, oleh karena itu saya meminjam uang untuk membeli perahu yang murah saja atau yang sudah KW, kalau beli yang masih baru pun sangat mahal bagi saya, sedangkan pendapatan menjadi seorang nelayan tidak menentu karena sangat bergantung pada alam, kalau cuaca sedang buruk bahkan saya tidak bisa melaut sama sekali, walaupun dapat ikan yang banyak, itu hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari saja dan tentunya untuk membayar hutang, sehingga sulit sekali ada simpanan(tabungan).”

Pada kasus lainnya, banyak perempuan pesisir yang rela mengerjakan pekerjaan ganda demi mencukupi kebutuhan, selain menjadi pedagang mereka juga menjadi buruh kerang laut bahkan mengerjakan pekerjaan berat seperti menjadi buruh pada pembuatan jembatan di wilayah pantai cemara. Bagi perempuan pesisir, pekerjaan melaut dari suami atau bapak (orang tua) bukan menjadi satu-satunya harapan dikarenakan banyak sedikitnya hasil tangkapan ikan didasarkan pada perubahan iklim Seperti yang diungkapkan oleh UF (35) :

“Saya bekerja sebagai buruh kerang laut sekaligus buruh bangunan jembatan yang sedang dikerjakan disini, keadaan ekonomi yang kurang membuat saya mengerjakan apapun dan tidak terlalu pilih-pilih pekerjaan, saya terbiasa dengan alam, sehingga pekerjaan sebagai buruh kerang ataupun buruh bangunan bukan menjadi masalah besar selain tugas saya menjadi ibu rumah tangga”

Salah satu hal yang menjadi sorotan adalah pekerjaan laki-laki yang menjadi tukang parkir justru lebih menjanjikan dibandingkan menjadi nelayan, penghasilan menjadi nelayan bersifat kondisional bergantung pada iklim sedangkan menjadi tukang parkir, pemasukan akan ada setiap harinya dikarenakan pengunjung pantai tetap ada baik hari kerja maupun hari libur, bahkan pendapatan

pada hari libur lebih banyak dibandingkan hari lainnya, namun karena permasalahan lahan, bagi tukang parkir yang bekerja pada bagian lahan pedagang akan membagi hasil parkirnya dengan pedagang seperti yang diungkapkan oleh S

(30) :

“Sebagai tukang parkir, pendapatan saya bergantung pada jumlah wisatawan yang datang, kalau hari libur biasanya pendapatan lebih besar dari hari kerja, cuman karena saya tidak punya lahan sendiri dan numpang sama lahan pedagang jadinya pendapatan yang saya dapatkan saya bagi dengan tukang parkir lain dan pedagang, saya rasa pendapatan yang saya dapatkan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena pantai ini juga tidak pernah sepi pengunjung.

Begitupun dengan pedagang (perempuan) dengan modal patungan tentu akan membagi hasil jualan kepada teman-temannya yang lain sehingga tidak murni pada kasus ini semua penghasilan yang didapatkan merupakan milik sendiri melainkan didasarkan pada sistem bagi hasil sesuai kesepakatan mereka berdasarkan ungkapan dari M (30) :

“Pedagang disini tidak semuanya punya modal sendiri, ada yang mengambil dari rentenir ada juga yang ngambil dari bank, kalau saya pakai patungan sama 2 orang keluarga saya, kami mengeluarkan modal yang sama, kami juga berjualan bertiga bahkan bergantian, jadi hasilnya juga kami bagi bertiga, biasanya kami bagi setiap sebulan sekali tergantung juga dari jumlah pendapatan yang kami dapatkan.”

Dari semua pernyataan informan, modal sangat menentukan tingkat keberlanjutan usaha atau pekerjaan mereka, terlebih lagi masyarakat rata-rata berprofesi sebagai nelayan dan pedagang, pengelolaan modal dengan bijak menjadi hal utama dalam memelihara keseimbangan dan perkembangan ekonomi mereka. Mereka bergantung pada modal untuk membeli peralatan nelayan, stok barang dagangan, dan sumber daya lainnya yang dibutuhkan untuk menjalankan usaha mereka. Oleh karena itu, kesediaan untuk berinvestasi, mengelola risiko, dan mengembangkan modal menjadi faktor krusial dalam menentukan kesuksesan jangka panjang dalam profesi mereka. Selain itu, pemahaman yang baik tentang cara mengelola keuangan dan merencanakan masa depan ekonomi menjadi aset yang sangat berharga bagi masyarakat.

Teori Friedman menyoroti betapa pentingnya individu mengambil inisiatif dalam mengelola sumber daya mereka sendiri dan memaksimalkan potensinya (Friedman, 1962). Dalam hal ini, masyarakat yang bijak dalam mengelola modal mereka, seperti memilih investasi yang tepat, mengelola risiko, dan merencanakan masa depan ekonomi, sesuai dengan konsep-konsep yang dianjurkan oleh

Friedman. Mereka dapat memanfaatkan modal ini untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan mengatasi tantangan ekonomi yang mungkin timbul dengan pengelolaan modal sebagai elemen penting dalam mencapai stabilitas ekonomi dan pertumbuhan jangka panjang.

Kekuasaan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 20 hingga 27 Juni 2023 dari beberapa informan menyatakan adanya kesenjangan dalam akses memperoleh bantuan sosial menjadi salah satu hambatan kurang meratanya pelayanan yang diterima oleh masyarakat, penyaluran bantuan lebih mementingkan kerabat terdekat dibandingkan dengan masyarakat luas, hal inilah yang membuat adanya kecemburuan sosial dalam masyarakat pesisir pantai cemara, kesenjangan dalam memperoleh pelayanan tentu akan menimbulkan kemiskinan bagi sebagian orang dan sebaliknya akan memberikan keuntungan bagi sebagian orang juga, misalnya bantuan perahu, jaring dan program lainnya dari pemerintah maupun lembaga non-pemerintah tidak dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh M (75) :

“walaupun dari segi pekerjaan masyarakat disini memiliki berbagai macam profesi, namun tidak semuanya memiliki pekerjaan dengan pendapatan yang dapat menunjang hidup semua anggota keluarga sepenuhnya, pemerintah memberikan bantuan kapal kepada kami, namun tidak merata sehingga tidak semua masyarakat sini bisa mendapatkan bantuan tersebut, selain itu juga bantuan yang berasal dari non-pemerintah hanya berfokus pada badan usaha dan kelompok masyarakat sehingga kami yang tidak memiliki usaha tidak dapat merasakannya”.

Hal ini menyoroti pentingnya mengatasi ketidaksetaraan dalam akses terhadap bantuan sosial dan memastikan bahwa bantuan-bantuan tersebut disalurkan secara adil dan merata kepada seluruh masyarakat pesisir pantai Cemara. Selain itu, perlu dipertimbangkan langkah-langkah untuk mengurangi kecemburuan sosial dan mempromosikan keadilan sosial di komunitas ini, sesuai dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender dan kebijakan publik yang inklusif.

Analisis Teori Friedman

Dalam pandangan Friedman (1979), kemiskinan merujuk pada ketidaksetaraan dalam akumulasi basis kekuasaan sosial. Basis kekuasaan sosial, seperti yang dijelaskan oleh Friedman, mencakup: 1). Aset produktif seperti tanah, perumahan, peralatan, dan kesehatan, 2). Sumber daya keuangan seperti

pendapatan dan akses kredit yang memadai, 3). Organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, seperti koperasi, 4). Jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang, pengetahuan, dan keterampilan yang memadai, 5). Informasi-informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup (Sakaruddin, 2021).

Berdasarkan akar penyebab yang mendasarinya, secara teoritis kemiskinan dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu: a). Kemiskinan alamiah, yang timbul sebagai hasil dari kelangkaan sumber daya alam dan/atau kemajuan teknologi yang sangat terbatas. Ini berarti bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan ada secara alami dan bukan hasil dari adanya kelompok atau individu yang lebih miskin dibandingkan yang lain. Meskipun mungkin ada perbedaan dalam tingkat kekayaan, dampak dari perbedaan tersebut bisa diredam atau diatasi melalui pranata-pranata tradisional seperti pola hubungan patron-klien, semangat gotong royong, dan sejenisnya yang berfungsi untuk mengurangi potensi konflik sosial, b). Kemiskinan buatan, yang terjadi karena struktur sosial yang ada menyebabkan sebagian anggota atau kelompok masyarakat tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya ekonomi dan fasilitas-fasilitas (Sakaruddin, 2021).

Secara teoritis, untuk menganalisis kemiskinan di kalangan perempuan pesisir pantai Cemara berdasarkan temuan lapangan, peneliti menggunakan dua konsep teori kemiskinan, yaitu kemiskinan alamiah dan buatan, menurut pandangan ekonomis Milton Friedman:

Pertama, kemiskinan alamiah dapat diidentifikasi dalam konteks perempuan pesisir ini. Mereka menghadapi kendala dalam mengakumulasi modal produktif karena tingkat ekonomi masyarakat yang rendah di wilayah tersebut. Dalam pandangan kemiskinan alamiah, kondisi ekonomi yang buruk di lingkungan mereka menjadi penyebab utama ketidakmampuan mereka untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Mereka terjebak dengan pemilik modal seperti rentenir dan bank, yang mengharuskan mereka membagi pendapatan yang mereka peroleh. Hal ini menciptakan siklus kemiskinan yang sulit untuk mereka putus.

Kedua, kemiskinan buatan menurut perspektif Friedman juga dapat

diterapkan pada situasi ini. Kekuasaan sosial dan politik yang tidak merata dan hanya menguntungkan sebagian orang menciptakan ketidaksetaraan dalam akses terhadap peluang ekonomi. Perempuan pesisir harus berusaha secara mandiri dengan modal yang minim karena kurangnya dukungan dari sistem dan kebijakan yang ada. Selain itu, jaringan sosial yang sulit diakses oleh mereka dan kurangnya informasi yang berguna juga merupakan faktor yang menciptakan ketidaksetaraan dalam peluang ekonomi. Dalam pandangan Friedman, intervensi pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang lebih merata dan berkeadilan dalam hal akses terhadap peluang ekonomi dapat membantu mengatasi kemiskinan buatan ini.

Analisis Gender Harvard

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Talitha (2022) tentang peran perempuan dalam pelestarian mangrove, ia menjelaskan bahwa Analisis Gender adalah proses yang dirancang secara terstruktur untuk mengenali dan memahami pembagian peran laki-laki dan perempuan, akses serta kendali atas sumber daya pembangunan, partisipasi dalam proses pembangunan, dan manfaat yang mereka peroleh, serta pola ketidakseimbangan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dalam implementasinya, analisis ini juga mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti kelas sosial, ras, dan etnis (Talitha, 2022).

Kerangka analisis gender Harvard, yang diperkenalkan oleh Overholt, dirancang untuk menggambarkan tugas-tugas laki-laki dan perempuan serta menganalisis perbedaan pelaku dalam tiga peran utama. Tiga peran utama ini meliputi peran di ranah publik dengan aktivitas produktifnya, peran di rumah tangga dengan aktivitas reproduktifnya, dan peran kemasyarakatan dengan aktivitas sosial budayanya. Ketiga peran ini direpresentasikan melalui pemetaan aktivitas yang melibatkan laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga selama 24 jam (Puspitawati 2013).

Kerangka Harvard terbentuk dalam bentuk matriks yang mengumpulkan data pada tingkat mikro (masyarakat dan rumah tangga) dan mencakup komponen-komponen yang berkaitan satu sama lain (sesuai dengan penjelasan oleh Bappenas dalam Canada-Nasional Support for Local Investment Climates). Teknik Analisis Gender Harvard memiliki empat fokus analisis utama, yakni Akses, Partisipasi, Kendali, dan Manfaat (NSELRED, 2020).

Secara teoritis, berikut adalah analisis gender harvard dari aspek-aspek akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat terhadap faktor-faktor penyebab perempuan terseret dalam kemiskinan seperti kualitas sumber daya manusia, kepemilikan modal dan kekuasaan sosial memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi perempuan pesisir pantai cemara saat ini.

1) Kualitas Sumber Daya Manusia

- Akses: Perempuan di pesisir Pantai Cemara menghadapi akses terbatas terhadap pendidikan yang berkualitas. Faktor-faktor seperti jarak sekolah yang jauh, biaya transportasi, dan kondisi ekonomi keluarga yang rendah menjadi hambatan utama bagi perempuan untuk melanjutkan pendidikan mereka.
- Partisipasi: Keterbatasan akses pendidikan telah membatasi partisipasi perempuan dalam pekerjaan yang memerlukan keterampilan dan pengetahuan yang lebih tinggi. Mereka cenderung terbatas pada pekerjaan seperti membantu suami atau orang tua dalam pekerjaan nelayan atau menjadi pedagang, yang mungkin tidak memerlukan pendidikan tinggi.
- Kontrol: Keterbatasan ekonomi keluarga telah mengurangi kendali perempuan terhadap pilihan pekerjaan mereka. Mereka seringkali terpaksa memilih pekerjaan dengan pendapatan yang rendah karena keterbatasan modal dan akses pendidikan.
- Manfaat: Kurangnya akses pendidikan dan pelatihan yang berkualitas telah mengurangi manfaat yang dapat diperoleh perempuan dari potensi ekonomi dan pekerjaan yang lebih baik.

2) Kepemilikan Modal

- Akses: Mayoritas masyarakat pesisir Pantai Cemara, terutama perempuan, menghadapi tantangan dalam mengakses modal yang cukup untuk mengembangkan usaha mereka. Modal dibutuhkan untuk membeli peralatan nelayan, stok barang dagangan, dan sumber daya lainnya.
- Partisipasi: Keterbatasan modal telah mempengaruhi partisipasi perempuan dalam sektor ekonomi. Mereka seringkali terperangkap dalam siklus kemiskinan karena pendapatan mereka hanya mencukupi untuk

memenuhi keperluan sehari-hari dan melunasi utang

- Kontrol: Kepemilikan modal yang terbatas mempengaruhi kendali perempuan terhadap pilihan pekerjaan dan usaha mereka. Mereka seringkali harus bergantung pada pihak lain, seperti rentenir, untuk mendapatkan modal.
- Manfaat: Kurangnya kepemilikan modal yang cukup telah menghambat perempuan dalam mengambil keuntungan dari peluang ekonomi yang lebih baik dan mengelola risiko ekonomi mereka dengan lebih baik.

3) Kekuasaan Sosial

- Akses: Terdapat kesenjangan dalam akses terhadap bantuan sosial di komunitas tersebut. Penyaluran bantuan cenderung lebih memihak kerabat dekat daripada masyarakat luas, yang dapat menyebabkan ketidaksetaraan dalam pelayanan sosial.
- Partisipasi: Kecemburuan sosial mungkin muncul akibat ketidaksetaraan dalam akses terhadap bantuan sosial. Ini dapat menyebabkan ketidakpuasan dan ketidakadilan dalam masyarakat.
- Kontrol: Ada ketidaksetaraan dalam kontrol terhadap bantuan sosial, di mana beberapa kelompok mungkin mendapatkan manfaat lebih besar daripada yang lain.
- Manfaat: Bantuan sosial yang tidak merata dapat menyebabkan kemiskinan bagi sebagian orang dan memberikan keuntungan kepada sebagian orang. Ini menciptakan ketidaksetaraan ekonomi dan sosial dalam masyarakat.

Dalam kerangka Analisis Gender Harvard, penting untuk mengidentifikasi masalah-masalah seperti ketidaksetaraan gender dalam akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam konteks kualitas sumber daya manusia, kepemilikan modal, dan kekuasaan sosial. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kebijakan dan tindakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesetaraan gender pada perempuan pesisir pantai cemara.

SIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan perubahan dalam peran dan kondisi perempuan pesisir di Pantai Cemara, menyoroti berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan, dan menganalisisnya dengan menggunakan Teori Friedman dan kerangka analisis gender Harvard. Tema penting dari riset ini adalah transformasi peran perempuan pesisir dari peran tradisional sebagai pendukung suami nelayan menjadi pekerja dengan peran ganda, yaitu mengelola rumah tangga dan berpartisipasi dalam profesi di ranah publik. Temuan yang mendasar dari penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih mendalam tentang peran perempuan pesisir dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial di lingkungan pesisir Pantai Cemara. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perempuan pesisir telah beralih ke berbagai profesi di luar pekerjaan domestik mereka, seperti menjadi pedagang, buruh kerang laut dan buruh lainnya. Hal ini menunjukkan kemampuan adaptasi perempuan pesisir terhadap perubahan lingkungan ekonomi dan sosial di daerah mereka.

Pengaruh secara teoritis dari Penelitian ini adalah kaitannya teori Friedman yang membahas tentang kemiskinan, yang menekankan akumulasi modal dan investasi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi, dapat diterapkan dengan baik dalam konteks perempuan pesisir di Pantai Cemara. Pentingnya pengelolaan modal dengan bijak dan investasi dalam pengembangan keterampilan dan pengetahuan menjadi jelas dalam menjaga stabilitas ekonomi perempuan pesisir. Riset ini juga menggambarkan betapa pentingnya akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat dalam konteks gender dalam analisis kemiskinan dan didukung juga dengan kerangka analisis gender Harvard. Pentingnya pengelolaan modal dan investasi dalam mengatasi kemiskinan menjadi hal yang penting yang harus dipahami oleh perempuan pesisir. Terlepas dari beberapa limitasi, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang kondisi perempuan pesisir di Pantai Cemara.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A.D.M.P. (2022). Kemiskinan (Studi Struktural pada Komunitas Nelayan Didesa Pattiro Sompe Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone). *Jurnal Universitas Negeri Makasar*. Vol.15(1) hal 1-9.
<https://doi.org/10.26858/predestinasi.v15i1.34110> (diunduh 20 Juni 2023)
- Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS). (2023). Survei Kemiskinan di Wilayah Pesisir 2023.
- Bappenas, Canada, Nslc/Nselred. (2020). *Modul Pelatihan : Analisis Gender dalam Pengembangan Ekonomi Lokal*. Jakarta : Nslc/Nselred Project
- Bungin, Burhan. (2014). *Penelitian Kualitatif* . Jakarta : Kencana Prenada Media
- Dewi, S. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Pesisir dalam Konteks Perubahan Iklim: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Studi Gender*. Vol. 15(1), 75-92.
- Fesanrey, Wilda & Umasugi, Samsia. (2022). Analisis Kemiskinan Masyarakat Nelayan Pesisir di Kecamatan Waplau Kabupaten Buru. *Jurnal Agribisnis Perikanan*. Vol. 15 (2) hal 571-577.
<https://doi.org/10.52046/agrikan.v15i2.571-577>(diunduh 20 Juni 2023)
- Friedman, Milton. *Capitalism and Freedom*. University of Chicago Press, 1962.
- Hasan, R., & Tim, A. (2022). Tantangan Kemiskinan Perempuan Pesisir: Sebuah Studi Kasus di Pantai Utara Jawa. *Jurnal Ekonomi Maritim*. Vol. 8(2), 45-60.
- Judiyah Fahmi, A. (2021). Isu Strategis Dalam Mengatasi Kemiskinan di Kabupaten Serang. *DESANTA (Indonesian of Interdisciplinary Journal)*, 1(2), 78–93.
<https://jurnal.desantapublisher.com/index.php/desanta/article/view/33/33>(diunduh 21 Juni 2023)
- Mandjarreki, Sakaruddin. (2021). Analisis Sosial Fenomena Kemiskinan : (Perspektif Sosiologi. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, Volume 4, Nomor 1, hal. 2655-0911. Diakses melalui <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/28442/14696>
- Massenga, Talitha W. (2022). *Peran Perempuan Dalam Pelestarian Mangrove*. Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis; A Methods Sourcebook*. Arizona State: SAGE

Nurlaili & Muhartono, R. (2017). Peran Perempuan Nelayan Dalam Usaha Perikanan Tangkap Pesisir Teluk Jakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 12 (2), 203–212. <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v12i2.6481> (diunduh 22 Juni 2023)

Pahlevi, Riza & Jauhariyah, Nur A. (2022). Analisis Peran Partisipasi Perempuan Secara Ekonomi Dan Sosial di Pesisir Pantai Muncar Banyuwangi. *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*. Vol 3(I) hal 104-120. <https://doi.org/10.30739/jesdar.v3i1.1373> (diunduh 22 Juni 2023).

PBB tentang Perubahan Iklim. (2022). Laporan Tentang Kerentanan Pesisir terhadap Perubahan Iklim.

Pratiwi, E., & Santoso, B. (2019). Dampak Perubahan Iklim terhadap Kemiskinan Perempuan Pesisir: Studi Kasus di Wilayah Pantai Selatan Jawa. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 12(2), 75-92.

Puspitawati, Herien. 2013. Konsep, Teori, dan Analisis Gender. *Jurnal Gender dan Keluarga*. IPB 1-13. <https://cutt.ly/5wuhnrhb> (diunduh 22 Juni 2023)

Rahayu, S., & Suryadi, A. (2017). Kemiskinan Perempuan Pesisir: Analisis Sosial Ekonomi di Pantai Utara Jawa. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 15(2), 95-110.

Rakhmad, A., Hendrawijaya, A.T., Indrianti, D.T. 2020. Peran Koperasi Wanita Terhadap Keberdayaan Perempuan Di Koperasi Wanita “Bunda Pertiwi” Desa Kraton Yosowilangun Kabupaten Lumajang. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Vol 7(1). hal 23-25. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JLC> (diunduh 29 Juni 2023).

Rostiyati, Ani. (2018). Peran Ganda Perempuan Nelayan Di Desa Muara Gading Mas Lampung Timur. *Jurnal Patanjala*. Vol. 10 (2) hal 187-202. <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v10i2.373> (diunduh 22 Juni 2023)

Saldana., Miles & Huberman. 2014. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications *Indonesian Journal of Anthropology*. Volume 3 (1). Hal 1-13. <https://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/25576/14069> (diunduh 21 Juni 2023)

Smith, A. (2022). Perubahan Iklim dan Dampaknya terhadap Perempuan Pesisir: Studi Kasus di Pantai Utara Jawa. *Jurnal Penelitian Lingkungan*. Vol. 10(2), 45-60.

Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- UN Women. (2021). Pemberdayaan Perempuan Pesisir untuk Mengatasi Krisis Lingkungan.
- Wulandari, L. (2018). Ketidaksetaraan Gender dalam Pendapatan di Sektor Perikanan Pesisir. *Jurnal Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. Vol. 9(1), 45-60.
- Wulandari, N., Indrianti, D. T., & Hilmi, M. I. (2022). Analisis Gender Peran Perempuan Pesisir Pada Ketahanan Keluarga Di Desa Puger Kulon Kabupaten Jember. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah*. Vol 7 (1) hal 52-60.
<https://doi.org/10.37058/jpls.v7i1> (diunduh 22 Juni 2023)
- Yusniah, Anggareni. (2018). Peran Perempuan Masyarakat Pesisir Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Bayah Kecamatan Bayah kabupaten Lebak. *Jurnal Kebijakan pembangunan* Volume 17 (1) hal. 97-106. <https://jkpjournals.com/index.php/menu/article/view/92> (diunduh 22 Juni 2023)